# *DONGENG RARA PASARAN*
# DALAM KAJIAN FILOLOGIS

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**


| | |
|---|---|
| Nama | : Eka Murnia Wati |
| NIM | : 2611414008 |
| Program Studi | : Sastra Jawa |
| Jurusan | : Bahasa dan Sastra Jawa |


**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul *Dongèng Rara Pasaran dalam Kajian Filologis* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 15 Mei 2019

| | |
|---|---|
| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
| Drs. Hardyanto, M. Pd. | Widodo, S.S., M.Hum. |
| NIP 195811151988031002 | NIP 1982040420140441001 |

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi dengan judul *Dongèng Rara Pasaran dalam Kajian Filologis* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 28 Juni 2019

**Panitia Ujian Skripsi**

**Ketua:**
Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum
NIP. 196107041988031003

**Sekretaris:**
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP. 196101071990021001

**Penguji I:**
Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum
NIP. 196512251994021001

**Penguji II/Pembimbing II:**
Widodo, S.S., M.Hum.
NIP. 1982040420140441001

**Penguji III/Pembimbing I:**
Drs. Hardyanto, M. Pd
NIP. 195811151988031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum

## PERNYATAAN

Saya meyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Dongèng Rara Pasaran dalam Kajian Filologis* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2019

Eka Murnia Wati
NIM 2611414008

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Berhenti bohongi dirimu,

kerjakan apa yang perlu,

jangan sia-siakan waktu.

### PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk yang terkasih,

1. Kedua orangtua serta adik-adikku atas segala bentuk dukungan dan doa yang yang senantiasa mengiringi di setiap langkah perjuanganku.
2. Segenap keluarga besar Wiryo Kimin dan Karto Suwiryo Parmo.
3. Teman-temanku yang senantiasa menemaniku berjuang dari awal sampai akhir studiku di Universitas Negeri Semarang.
4. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

# PRAKATA

Segala puji penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan ridha yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dongèng Rara Pasaran dalam Kajian Filologis* ini. Selama proses pembuatan skripsi tentu saja penulis tidak terlepas dari bantuan-bantuan pihak lain. Maka dari itu, dari lubuk hati terdalam penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi segala bentuk dukungan dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terimaksaih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Hardyanto, M.Pd. pembimbing I dan Widodo, S.S., M.Hum. pembimbing II yang telah memberikan pngajaran, pengarahan, bimbingan, dan motivasi yang luar biasa berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, penelaah yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan koreksi kepada penulis.
5. Drs. Widodo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2014 dan semua teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa 2014 yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat sedikit membantu masyarakat pembaca pada umumnya dan kalangan peneliti khususnya yang tertarik dengan kebudayaan Nusantara.

Semarang, 15 Mei 2019

Penulis

# ABSTRAK

Wati. Eka Murnia. 2019. *Dongèng Rara Pasaran dalam Kajian Filologis Skripsi.* Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd, Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci:** Filologi; Naskah Jawa; Dongèng Rara Pasaran.

*Dongèng Rara Pasaran (DRP)* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berupa manuskrip. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode naskah CS 53. Naskah *DRP* ditulis oleh Raden Mas Samsi pada tahun 1867, naskah ini berbentuk prosa yang menggunakan bahasa dan aksara Jawa.

Alasan yang mendasari penulis menggunakan naskah *DRP* sebagai obyek penelitian ini yaitu, menyelamatkan naskah *DRP* karena saat ini kondisinya semakin rapuh. Berdasarkan alasan tersebut yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *DRP* sesuai dengan kajian filologis agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi kalangan peneliti serta masyarakat pembaca pada umumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi naskah tunggal. Adapun penerjemahan teks *DRP* menggunakan metode terjemahan bebas. Hasil penelitian ini adalah suntingan teks *DRP* yang sesuai dengan cara kerja filologi dilengkapi dengan aparat kritik, serta terjemahan teks *DRP* dalam bahasa Indonesia.

Teks *DRP* berisi tentang tiga cerita yang berbeda. Pertama yaitu, cerita Dusun Pringgasobita yang akan mengadakan acara Sedekah Bumi dengan mendatangkan ronggeng tayub dan mengundang para lurah. Kedua, cerita Rara Pasaran seorang anak perempuan dari Ki Buyut dari Sendang Wirasa. Ketiga, cerita seorang brahmana yang mempinyai dua orang anak bernama Bang-bang Jungkarang dan Bang-bang Pring yang diutus untuk mencari bunga Cempaka Warna.

Teks *DRP* desajikan secara sahih sesuai dengan kaidah cara kerja filologi beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Diharapkan ada penelitian lanjutan teks *DRP* dengan kajian ilmu yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat dikaji dengan penelitian di bidang linguistik, sastra, dan budaya.

# SARI

Wati. Eka Murnia. 2019. *Dongèng Rara Pasaran dalam Kajian Filologis Skripsi.* Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd, Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

*Tembung wigati: Filologi; Naskah Jawa; Dongèng Rara Pasaran.*

*Dongèng Rara Pasaran (DRP) yaiku salah sawijinè karya sastra Jawa sing awujud manuskrip. Naskah iki kasimpen ana ing Perpustakaan Nasional Indonesia (PNRI) kanthi kode naskah CS 53. Naskah DRP ditulis dèning Radèn Mas Samsi ing taun 1867, naskah iki awujud gancaran sing nggunakakè basa lan aksara Jawa.*

*Alesan penulis nggunakakè naskah DRP dadi bahan panalitèn iki yaiku, kanggo nylametkè naskah DRP amarga saiki kondhisiè saya rusak. Lelandhesan alesan kasebut sing dadi fokus panaliten iki yaiku kepiyè nyajèkakè teks DRP nganggo kajian filologis supaya asil saka panalitèn iki bisa manfaat utamanè kanggo kalangan panaliti lan masyarakat pamaca umumè.*

*Mètodhe sing digunakakè ing panalitèn iki yaiku mètodhe edisi naskah tunggal. Dènè terjemahan teks DRP nggunakakè mètode terjemahan bebas. Asil panalitèn iki yaiku suntingan teks DRP sing trep nganggo cara kerja filologi dilengkapi aparat kritik lan terjemahan teks DRP ing basa Indonesia.*

*Teks DRP ngemot telung crita sing bèda-bèda. Crita kapisan, yaiku bab Dusun Pringgasobita sing arep nganakakè Sedhekah Bumi kanthi ngundang ronggèng tayub lan para lurah. Crita kapindho, isinè bab Rara Pasaran putrinè Ki Buyut saka Sendhang Wirasa. Katelu, crita bab brahmana nduwèni putra loro yaiku Bang-bang Jungkarang lan Bang-bang Pring sing diutus nggolèki sekar Cempaka Warna.*

*Teks DRP disajekakè kanthi sahih trep karo kaidah kerja filologi dilengkapi karo terjemahanè ing basa Indonesia. dikarepkè supaya ana panaliten lanjutan nganggo teks DRP kanthi kajian ilmu sing bèda. Asil panalitèn iki bisa dikaji nganggo bidang ilmu linguistik, sastra, lan budaya.*

## DAFTAR ISI

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... ii
**PENGESAHAN KELULUSAN** ..... ii
**PERNYATAAN** ..... iv
**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** ..... v
**PRAKATA** ..... vi
**ABSTRAK** ..... viii
**SARI** ..... ix
**DAFTAR ISI** ..... x
**DAFTAR TABEL** ..... xii
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xiii
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.2 Pembatasan Masalah ..... 5
1.3 Rumusan Masalah ..... 6
1.4 Tujuan Penelitian ..... 6
1.5 Manfaat Penelitian ..... 6
**BAB II LANDASAN TEORETIS** ..... **8**
2.1 Kritik Teks ..... 8
2.2 Terjemahan ..... 15
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... **17**
3.1 Data dan Sumber Data ..... 17
3.2 Transliterasi ..... 18
3.2.2 *Sandhangan Swara* ..... 22
3.2.3 *Sandhangan Wyanjana* ..... 23
3.2.4 *Sandhangan Panyigeg Wanda* ..... 24
3.2.5 *Sandhangan Pangkon (Patèn)* ..... 25
3.2.6 *Aksara Murda* ..... 25
3.2.7 Angka Jawa ..... 26
3.2.8 Tanda Baca ..... 27
**BAB IV TEKS *DONGÈNG RARA PASARAN*** ..... **29**
4.1 Deskripsi Naskah ..... 29
4.2 Transliterasi ..... 31
4.3 Suntingan Teks ..... 60

4.4 Terjemahan Teks ..... 94
**BAB V PENUTUP ..... 121**
5.1 Simpulan ..... 121
5.2 Saran ..... 121
**DAFTAR PUSTAKA ..... 123**
**LAMPIRAN ..... 127**
Lampiran I: Glosarium ..... 127
Lampiran II: Naskah *Dongèng Rara Pasaran* ..... 132

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Aksara Jawa dan pasangan-nya .....19

Tabel 2: *Sandhangan swara* .....23

Tabel 3: *Sandhangan wyanjana*.....24

Tabel 4: *Sandhangan panyigeg wanda*.....24

Tabel 5: *Aksara murda*.....25

Tabel 6: Angka Jawa.....26

Tabel 7: Tanda baca.....27

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Glosarium ..... 127

Lampiran II: Naskah *Dongèng Rara Pasaran* ..... 132

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban dan budaya yang tersebar di Jawa telah berlangusng dalam kurun waktu yang cukup panjang. Sejauh perjalanan budaya yang berlangsung di Jawa tersebut tentunya banyak ditemukan jejak-jejak budaya yang masih dipraktikan, diwariskan, dan juga dikembangkan oleh masyarakat, bahkan sampai pada era modern ini. Jejak budaya yang masih ada dan dijaga kelestariannya sampai saat ini salah satunya ialah dokumen tertulis berupa naskah Jawa. Naskah Jawa memuat berbagai sumber informasi serta pengetahuan dari masyarakat pada masa penulisan naskah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas (Evizariza, 2017). Melalui naskah Jawa inilah para leluhur mengungkapkan berbagai macam karya tulisnya yang masih ada sampai saat ini dan diwariskan sebagai aset bagi generasi Indonesia (Nugroho, 2016). Salah satu jenis karya leluhur yang masih eksis sampai saat ini yaitu naskah Jawa berjenis kesastraan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengungkap teks dalam naskah Jawa berjenis sastra yang berjudul *Dongeng Rara Pasaran* (selanjutnya akan disingkat *DRP*). Naskah *DRP* berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode naskah CS 53. Keberadaan naskah CS 53 dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4:* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang disunting oleh T.E.

Behrend (1998: 126). Naskah *DRP* ditulis pada kertas Eropa menggunakan bahasa Jawa Baru.

Naskah *DRP* merupakan naskah yang disampaikan dalam bentuk prosa atau *gancaran*. Kata dongeng memiliki makna yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi atau ceria fiksi (Pusat Bahasa dalam Habsari, 2017). Pendapat lain mengatakan bahwa dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun (Huck, Hepler, dan Hick-man dalam Ardini, 2012). Dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita rekaan yang yang sudah ada dari tahun ke tahun dan disampaikan secara turun-temurun. Tertulis dalam teks *DRP* bahwa Rara Pasaran merupakan julukan seorang anak dari Ki Buyut dari Sendang Wirasa yang berjualan ujung panah. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa naskah yang berjudul *Dongèng Rara Pasaran* mempunyai arti ‘kisah perempuan bernama Rara Pasaran’.

Pembaca naskah *DRP* akan berpikiran bahwa isi dari naskah ini akan banyak berkisah mengenai Rara Pasaran. Berbeda dari perkiraan, teks *DRP* tidak dimulai dan diakhiri dengan kisah dari Rara Pasaran seperti yang dibayangkan ketika membaca judul dari naskah ini, namun dalam teks *DRP* hanya terdapat beberapa bagian yang berkisah mengenai Rara Pasaran. Ada kemungkinan bahwa Rara Pasaran bukan tokoh utama dari kisah tersebut. Berikut diuraikan penggalan teks *DRP*, agar pembaca mendapat gambaran mengenai isi teks. Cerita bermula di daerah Pringgasobita yang sedang menjalankan suatu upacara Sedekah Bumi dengan hiburan Tayub serta mengundang para lurah.

Berikut adalah cuplikan permulaan teks *DRP*.

> *'Nyariyosakên, jamanipun ing dodongèngan.*
> *Lajêng kacariyos ing Dhusun Pringgasobita: sang guru kasinoman, paginêman kalih sang Kaliwon kasinoman lan sang Wagè kasinoman.*
> *Ingkang kaginêm, panuwunipun kawula alit ngaturi sidhêkah bumi mawyia nayub roronggèngan, sarta angulêm-ulêmi para lurah.'*

Terjemahan bebas:

> 'Menceritakan, kisah pada masanya.
> Kemudian diceritakan di Dusun Pringgasobita: sang guru *kasinoman*, berbicara dengan sang Kaliwon *kasinoman* dan sang Wage *kasinoman*.
> Yang dibicarakan adalah, wujud syukur dari rakyat kecil dengan mengadakan sedekah bumi menggunakan ronggeng tayub, serta mengundangi para lurah.'

Banyak tokoh dan latar tempat yang terdapat dalam teks *DRP*. Pada bagian terakhir diceritakan bahwa Sang Pangantèn Nastapa dan Sang Jaka Gembangan berjalan di hutan mencari kera putih. Setelah semuanya bertemu, kemudian mereka berperang. Kera putih dikalahkan oleh Sang Panganten Nastapa dan Sang Jaka Gembangan lalu dibawa pulang untuk diserahkan kepada sang tapa Wiku Nungèrang.

Berikut adalah cuplikan akhir teks *DRP*.

> *'Lajêng kacariyos, lampahipun sang Pangantèn Nastapa kalih sang Jaka Gèmbangan, wonten wana ngupaossi rèwonda pêthak. Lajêng kapanggih pêrang ramè kalih rèwonda pêthak.*
> *Sarêng rèwonda pêthak pêjah, kabêkta badhè kaaturakên sang tapa wiku Nungngèrang. Telas.*

Terjemahan bebas:

> 'Kemudian diceritakan, perjalanan sang Penganten Nastapa dan sang Jaka Gembangan, di hutan mencari kera putih. Peperangan dengan kera putih. Kemudian bertempur dengan kera putih. Setelah kera putih mati, lalu dibawa dan akan diserahkan kepada sang Tapa Wiku Nungerang. Tamat.'

Teks yang telah tersusun rapi sesuai dengan tata bahasa, dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk berbagai kepentingan dalam penelitian pada bidang-bidang ilmu lain. Beberapa bidang ilmu yang bisa menggunakan naskah *DRP* sebagai obyek kajiannya yaitu bidang linguistik, sastra, dan budaya. Dikaji dari segi linguistik, teks *DRP* kaya akan bahasa yang berkembang pada masa penulisan naskah agar dapat dibandingkan dengan bahasa yang berkembang pada masa kini. Tidak hanya bahasa pada naskah saja yang dapat dikaji menggunakan bidang ilmu linguistik, namun juga sistematika penulisan teks pada naskah yang juga berbeda dengan yang digunakan saat ini. Berikut adalah beberapa contoh perbandingan kata yang digunakan pada masa penulisan naskah *DRP* daengan kata yang digunakan saat ini, *lingè: ujar* 'berkata', *kojat: kondhang* 'terkenal', *tinon: dideleng* 'dilihat', *gawokan: gumunan* 'heran', *pahem: rembug* 'dibicarakan'

Dikaji dari segi sastra, naskah *DRP* merupakan naskah berbentuk prosa atau *gancaran* yang teksnya berisi cerita fiksi. Akan sangat menarik jika teks *DRP* dikaji menggunakan ilmu sastra, karena sebagai naskah fiksi teks *DRP* tentunya memiliki unsur-unsur pembentuk dongeng, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam teks *DRP* adalah penokohan. Terdapat banyak tokoh yang digunakan dalam *DRP* antarara lain, Ki Lurah, Kabayan, Rara Pasaran, Bang-bang Jungkarang, Bang-bang pring, Kera Putih, Sang Penganten Nastapa, dan Sang Jaka Gembangan.

Dikaji dari segi budaya, teks *DRP* memuat beberapa budaya pada masa penulisan naskah yang masih ada sampai saat ini. Budaya tersebut adalah Sedekah

Bumi dan Tayub. ‘Tayub merupakan tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi gamelan dan tembang, biasanya untuk memeriahkan pesta’, KBBI (2008: 1414). Sedekah Bumi merupakan budaya peninggalan leluhur yang digunakan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat terhadap Sang Pencipta atas hasil bumi yang telah diberikan serta keselamatan bagi masyarakat (Suryani, 2014). Sedekah Bumi adalah ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang melimpah (Tajuddin, 2015). Dikisahkan dalam teks *DRP* bahwa di daerah Pringgasobita akan melaksanakan Sedekah Bumi dengan penampilan Tayub dan mengundang para lurah.

Beberapa alasan yang mendasari penulis menggunakan naskah *DRP* sebagai obyek penelitian ini yaitu, (a) menyelamatkan naskah kuna peninggalan budaya leluhur, (b) kondisi naskah semakin rapuh, dan (c) mengungkapkan isi naskah agar dapat dinikmati dan dimengerti oleh masyarakat luas.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut naskah *DRP* merupakan objek yang menarik untuk dikaji dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya yaitu dari segi linguistik, sastra, budaya. Dikaji dari segi linguistik, teks *DRP* kaya akan data-data kebahasaan yang berhubungan dengan bahasa yang berkembang pada masa penulisan naskah sehingga dapat dibandingkan dengan bahasa yang digunakan pada masa kini. Tidak hanya bahasa yang dapat dikaji menggunakan bidang ilmu linguistik, namun bisa juga mengkaji sistematika

penulisan teks *DRP* yang juga berbeda dengan yang digunakan saat ini. Dikaji dari segi sastra, naskah *DRP* merupakan naskah dalam bentuk prosa yang teksnya berisi cerita fiksi dan memiliki unsur pembentuk cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dikaji dari segi budaya, naskah *DRP* merupakan rekaman pengetahuan para leluhur pada masa lampau sehingga dapat diketahui budaya-budaya yang berkembang pada masa naskah ditulis. Sebelum teks *DRP* dikaji menggunakan beberapa ilmu tersebut, seyogyanya teks *DRP* diteliti menggunakan kajian ilmu filologi terlebih dahulu. Disiplin ilmu filologi meyajikan kandungan isi teks melalui proses transliterasi, suntingan teks, dan terjemahan teks.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana menyajikan teks *DRP* sesuai dengan kajian filologis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat pada umumnya dan peneliti khususnya yang memiliki keinginan untuk mendalami hasil peninggalan budaya leluhur.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan teks *DRP* yang bersih dari kesalahan tulis menggunakan metode edisi naskah tunggal.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap naskah *DRP* dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat khususnya bagi bidang ilmu filologi. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti yakni naskah *Dongeng Rara Pasaran*, menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai kajian filologis dalam naskah Jawa, selain itu juga dapat digunakan sebagai data penunjang dan masukan dalam melakukan analisis serupa bagi peneliti lain.

Manfaat secara praktis dari penelitian naskah *DRP* diharapkan dapat membantu mempermudah pembaca yang tidak mengerti aksara dan bahasa Jawa untuk memahami isi teks. Hasil analisis isi naskah *DRP* juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian pada bidang ilmu yang relevan. Hal penting lain dalam manfaat penelitian ini adalah dapat memberi sumbangsih terhadap penyelamatan warisan budaya dari para leluhur, yaitu naskah yang harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa Indonesia.

# BAB II

# LANDASAN TEORETIS

Penelitian teks *DRP* menggunakan dua landasan teoretis, yaitu kritik teks dan terjemahan yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

## 2.1 Kritik Teks

Filologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti ‘cinta’ dan *logos* berarti ‘kata’ (*logos* juga berarti ilmu), jadi pengertian filologi secara harafiah berarti cinta ‘kepada kata’ (Baroroh, 1985: 1). Secara etimologis, filologi diartikan sebagai ketertarikan dan keterpesonaan terhadap kata (Sudibyo, 2007). Indonesia yang telah banyak dipengaruhi oleh bangsa Belanda, arti filologi mengikuti penyebutan yang ada di Belanda, yaitu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan (Baroroh, 1985: 3). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa filologi merupkan suatu bidang ilmu dengan objek kajiannya berupa naskah yang mengandung teks tertulis yang berisi unsur budaya pada masa penulisan naskah.

Kajian ilmu filologi menetapkan naskah dan teks sebagai objek penelitiannya. Naskah atau karya-karya tulis masa lampau merupakan peninggalan yang menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, serta informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada pada masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan berusia kurang lebih 50 tahun (Bahar, 2015). Naskah yang dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda

disebut *handscrift* merupakan semua peninggalan nenek moyang yang tertulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Bahar, 2015). Pendapat lain menyatakan bahwa naskah atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 dalam Bermansyah, 2016). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah adalah tulisan tangan baik asli maupun salinan menggunakan media kertas, lontar, kulit kayu dan rotan yang berisi ungkapan cipta, rasa, serta karsa manusia sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau yang berusia lebih dari 50 tahun.

Selain naskah, objek penelitian filologi adalah teks. Teks merupakan isi naskah yang abstrak, dan hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh, 1985: 56). Isi teks adalah ide-ide, pesan atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya, sedangkan bentuk teks adalah isi atau muatan teks (Baroroh, 1984: 56). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks adalah bagian yang abstrak dari suatu naskah. Teks hanya dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya jika sudah dibaca. Isi dari teks berupa ide-ide, informasi, pesan, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Beberapa aspek yang termuat dalam teks antara lain yaitu aspek kehidupan yang meliputi bidang filsafat, kehidupan agama, kesastraan, kepercayaan, serta hal-hal lain yang menyangkut keperluan hidup masyarakat (Mulyadi, 1991:2).

Kajian mengenai berbagai sejarah masyarakat dan bangsa pada masa lampau sangatlah berguna untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan mendatang,

karena didalamnya digambarkan kemegahan dan nilai-nilai untuk diturunkan kepada generasi penerus bangsa (Widuri, 2016). Oleh karena itu naskah Jawa yang sangat berharga ini perlu disimpan dan dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat sebagai sumber informasi dan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan bagi generasi mendatang (Primadesi, 2010).

Penyimpanan naskah-naskah Jawa di Indonesia terdapat pada beberapa perpustakaan dan museum, di antaranya yaitu Museum Radya Pustaka, Pura Pakualaman, Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Reksa Pustaka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan beberapa tempat penyimpanan lainnya. Selain naskah yang tersimpan pada tempat-tempat tersebut, masih banyak juga naskah yang tersimpan di kalangan masyarakat atau perorangan yang masih tersebar serta belum diketahui keberadaannya (Latiar, 2018). Naskah-naskah yang belum diketahui keberadaannya kemungkinan masih menjadi milik yayasan, paguyuban, atau kelompok masyarakat tertentu. Hal itulah yang kemudian menjadi kendala bagi beberapa peneliti dalam melakukan pelacakan naskah.

Naskah Jawa yang berasal dari kurun waktu puluhan bahkan ratusan tahun silam yang tersebar di seluruh Indonesia saat ini kondisinya mengalami banyak kerusakan (Roza, 2016). Kerusakan yang terdapat pada naskah meliputi kerusakan secara fisik serta kerusakan bahasa dan kandungan isinya. Kerusakan fisik pada naskah disebabkan oleh faktor kelembaban iklim, serangan serangga, bencana alam, zat kimia, kesalahan penanganan, kurangnya perhatian dan pendanaan, serta perdagangan ilegal barang atau benda antik di area *blackmarket* (Wirajaya, 2016). Selain itu  kerusakan bahasa dan kandungan isinya lebih banyak disebebkan

pergeseran konteks, dari konteks penciptaan ke konteks pembacaan satu generasi masyarakat pembaca ke generasi masyarakat pembaca selanjutnya. Apabila kondisi ini dibiarkan terus berlangsung tanpa ada penyikapan secara bijak, maka kekayaan bangsa Indonesia yang berupa naskah-naskah masa lampau akan rusak dan punah.

Perlu dilakukan upaya untuk menyelamatkan naskah-naskah Jawa guna memelihara kelestarian warisan budaya ini dari beberapa masalah tersebut agar keberadaan naskah Jawa tetap eksis. Salah satu jalan untuk mengatasinya, yaitu mengadakan telaah naskah sesuai dengan dasar teknik filologi. Tujuan filologi adalah untuk memahami dan menjelaskan isi naskah sesuai atau sedekat mungkin dengan makna yang dimaksud pada naskah aslinya (Soebadio, dalam Mulyadi 1991: 9). Berkaitan dengan hal ini tidak sembarang orang bisa meneliti naskah, agar memunculkan hasil yang maksimal penelitian filologi harus dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang ini.

Filolog merupakan sebutan bagi orang yang ahli dalam bidang filologi. Tugas filolog adalah menyajikan dan menafsirkan teks yang terkandung dalam sebuah naskah lama (Fathurahman, 2015: 19). Sebagai peneliti dengan segala kesulitan yang ditemui dalam mengerjakan naskahnya, filolog harus menyadari betapa rumit dan menyita banyak waktu proses komposisi naskah yang bersangkutan. Maka dari itu filolog harus melakukan upaya yang setara dengan memahami bahasa yang digunakan oleh pengarang naskah agar dapat mengetahui mengapa pengarang memilih ungkapan-ungkapan yang tertulis di dalam naskah.

Dalam proses lahir dan penurunannya secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks tulis (tulisan tangan), dan teks cetakan (Lubis, 2001: 30). Berdasarkan masa perkembangannya, teks lisan adalah teks yang lahir dari cerita-cerita rakyat yang pernah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi mendongeng. Teks lisan berkembang menjadi teks tulis seiring dengan perkembangan masyarakat pada masa lalu. Cerita-cerita rakyat yang pernah diwariskan oleh para leluhur disalin menggunakan aksara serta bahasa yang digunakan pada masing-masing daerah. Setelah ditemukannya mesin cetak kertas yang pertama kali oleh bangsa Cina, perkembangan teks pun menjadi semakin maju. Masyarakat tidak perlu lagi menyalin teks secara manual, tetapi proses penyalinan teks dengan mudah diperbanyak menggunakan mesin cetak.

Naskah dan teks lama dalam kurun waktu yang panjang telah diturunkan oleh sederetan penyalin, selama proses penyalinan ini berbagai perubahan dan kerusakan terjadi (Molen: 1). Ada beberapa alasan sebuah naskah disalin, seperti kandungan teks yang penting, naskah asli sudah rusak, keinginan untuk memiliki naskah itu sendiri, dan kemungkinan-kemungkinan lain (Baried dalam Kamidjan, 2015). Penyalinan yang berulang-ulang pada naskah dan teks akan memunculkan variasi atau perbedaan pada naskah dan teks setelah proses penyalinan tersebut. Tidak menutup kemungkinan, penyalinan berkali-kali terhadap teks menimbulkan berbagai kesalahan dan perubahan pada isi teks dalam naskah. Pandangan terhadap adanya variasi memunculkan dua aliran filologi, yaitu aliran filologi tradisional dan aliran filologi modern.

Aliran filologi tradisional menitikberatkan pada bacaan yang rusak dan menyimpang, dengan tujuan kerjanya adalah untuk mendapatkan naskah dan teks mendekati bentuk aslinya. Baroroh (1985: 2-3), memandang perbedaan atau variasi pada naskah justru sebagai alternatif yang positif, dengan bentuk kreasi dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut. Filologi modern bertujuan untuk menemukan dan megungkapkan makna yang terkandung dalam naskah yang diteliti. Aliran yang digunakan sebagai dasar kerja dalam penelitian naskah *DRP* adalah filologi modern yang bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam naskah tersebut.

Filologi sebagai disiplin ilmu sangat diperlukan karena kemuculan berbagai kesalahan penulisan dalam suatu teks tersebut. Oleh sebab itu perlu diadakan proses pemurnian teks yang dalam istilah filologi disebut dengan “kritik teks”. Kritik teks merupakan sikap mengadili, yang berarti meneliti dan memberikan evaluasi terhadap teks (Robson, 1994: 25). Kritik teks berfungsi untuk “membersihkan teks” dari kesalahan-kesalahan, penyimpangan yang timbul karena ketidak sengajaan di satu pihak, dan perkembangan lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Purnomo, 2013: 47).

Kegiatan kritik teks sangatlah diperlukan, karena adanya tradisi penyalinan naskah secara berkali-kali terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat. Dalam proses penyalinan naskah tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kesalahan salinan yang dikarenakan oleh penyalin yang kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, serta kesengajaan penyalin yang ingin memperindah teks sesuai dengan seleranya (Rahmah, 2012).

Berdasarkan jumlah naskahnya terdapat beberapa metode penelitian yang digunakan, yaitu naskah tunggal dan naskah jamak. Jika naskah tunggal maka menggunakan metode edisi diplomatik dan edisi standar, sedangkan naskah yang jamak menggunakan metode stema, metode gabungan, dan metode landasan. Edisi diplomatik diterbitkan tanpa adanya perubahan dan dianggap paling murni karena editor tidak ikut campur di dalamnya, namun metode ini juga kurang membantu pembaca karena teks tidak mengalami perubahan. Edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Rokhmansyah, 2017: 72).

Metode stema digunakan pada naskah yang disalin runtut secara turun temurun. Metode gabungan dilakukan jika kualitas naskah hampir sama dan tidak ada yang menonjol. Edisi landasan dilakukan apabila salah satu naskah lebih menonjol kualitasnya (Baried dalam Restinaningsih, 2016). Berbagai metode penelitian bertujuan satu, yaitu mengembalikan teks secara murni yang ditulis oleh pengarang asli (Molen, 2011: 80).

Sebuah naskah yang sudah bersih dari kesalahan dan telah melalui proses kritik teks dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan filologis, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain. Salah satu tujuan diadakannya penelitian filologi adalah untuk memahami dan menjelaskan isi naskah sesuai atau sedekat mungkin dengan makna yang dimaksudkan dalam teks aslinya (Soebadio, dalam Mulyadi 1991: 9). Selanjutnya, seorang filolog harus mampu melakukan kajian teks secara mendalam, agar manfaat studi itu

dapat lebih luas dirasakan oleh masyarakat dengan membuat terjemahan teks dalam naskah tersebut (Istadiyantha, 2011).

## 2.2 Terjemahan

Terjemahan merupakan tahapan terakhir dalam penelitian filologi. Naskah yang telah ditransliterasi masih dalam bahasa asli naskah tersebut, umumnya bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa daerah tempat dimana naskah tersebut ditulis (Sujati, 2010). Hal itu menyebabkan timbulnya permasalahan bahawa teks dalam naskah hanya dapat dibaca oleh kalangan tertentu saja. Agar naskah dapat dibaca oleh masyarakat luas maka teks dalam naskah perlu diterjemahkan. Terjemahan teks merupakan proses penafsiran naskah sehingga pembaca yang belum mengetahui seluk beluk bahasa asli pada naskah tertarik untuk membaca naskah yang telah diterjemahkan (S.O. Robson dalam Surahman, 2018). Terjemahan merupakan proses pemindahan arti dari suatu teks dengan memperhatikan pesan yang terkandung pada teks asli dan diungkapkan kembali dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Dengan kata lain terjemahan dapat diartikan sebagai pemindahan arti dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Supartinah, 2005). Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin disampaikan oleh teks yang diterjemahkan ke dalam kalimat-kalimat indah dan mampu mengekspresikan muatan teks sebagaimana bahasa aslinya (Almakki, 2017).

Agar teks dalam naskah dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas perlu adanya terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia (Hartiningsih, 2009).

Hal ini selaras dengan tujuan dari terjemahan sebagaimana disebutkan oleh Darusuprapta (1984: 9) agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa teks aslinya juga dapat menikmati, sehingga isi naskah tersebut bisa tersebar luas. Hal serupa juga disebutkan oleh Sudardi (2003: 67), bahwa penerjemahan dilakukan agar teks yang berada dalam bahasa daerah atau klasik dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas termasuk mereka yang tidak memahami bahasa Jawa.

Robson (1994) menggolongkan terjemahan menjadi tiga jenis, yaitu terjemahan lurus, terjemahan isi dan makna, serta terjemahan bebas.

1) Terjemahan lurus: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
2) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
3) Terjemahan bebas: keseluruhan teks yang ada dalam bahasa sumber dialihkan dalam bahasa sasaran secara bebas.

Teks *DRP* ditulis dalam bentuk *gancaran* ‘prosa’ dan menggunakan bahasa Jawa baru. Penulisan teks berbentuk *gancaran* memiliki patokan-patokan tertentu, seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam teks. Berdasarkan hal tersebut terjemahan yang digunakan dalam teks *DRP* adalah terjemahan bebas. Mengingat teks yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *gancaran,* dalam penggunaan terjemahan bebas peneliti dapat mengurangi bahkan menambahkan estetika yang terdapat dalam teks *DRP*.

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan teks *Dongèg Rara Pasaran* menggunakan pendekatan filologi, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil menyajikan suntingan dan terjemahan teks *DRP* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga cerita berbeda dalam naskah *DRP*. Pertama, yaitu cerita tentang Dusun Pringgasobita yang akan mengadakan acara Sedekah Bumi dengan mendatangkan ronggeng tayub dan mengundang para lurah. Kedua, cerita Rara Pasaran seorang anak perempuan dari Ki Buyut dari Sendang Wirasa. Ketiga, cerita seorang brahmana yang mempinyai dua orang anak bernama Bang-bang Jungkarang dan Bang-bang Pring yang diutus untuk mencari bunga Cempaka Warna. Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah saat menerjemahkan teks *DRP* ke dalam bahasa Indonesia. Banyak kata-kata sukar yang belum dimengerti dengan baik oleh peneliti.

## 5.2 Saran

Teks *DRP* desajikan secara sahih sesuai dengan kaidah cara kerja filologi beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Diharapkan ada penelitian lanjutan teks *DRP* dengan kajian ilmu yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat dikaji dengan penelitian di bidang linguistik, sastra, dan budaya. Teks *DRP* dapat dijadikan sumber penelitian linguistik, teks *DRP* kaya akan bahasa yang

berkembang pada masa penulisan naskah agar dapat dibandingkan dengan bahasa yang berkembang pada masa kini. Dikaji dari segi sastra, teks *DRP* merupakan naskah berbentuk prosa atau *gancaran* yang teksnya berisi cerita fiksi. Dikaji dari segi budaya, teks *DRP* memuat beberapa budaya pada masa penulisan naskah yang masih ada sampai saat ini, yaitu Sedekah Bumi dan Tayub.

## DAFTAR PUSTAKA


Almakki, H.M. Arsyad. 2017. "Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)". *Jurnal Ilmiah Al-Qalam.* Vol. 11, No. 23.

Ardini, Pupung Puspa. (2012). "Pengaruh Dongeng Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun". *Jurnal Pendidikan Anak. Vol 1, Edisi 1.*

Atina, Vihi, dkk. "Program Transliterasi Antara Aksara Latin dan Aksara Jawa dengan Metode FSA". *Jurnal Itsmart. Vol. 1, No. 2, Desember 2012.*

Bahar, Hijrana, Taufiq Mathar. 2015. Upaya Pelestarian Nakah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Khizanah Al-Hikmah.* Vol. 3, No. 1.

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bermansyah, Yoyok Antoni. *2016. "*Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian dan Menarik Minat Generasi Muda". *Ganeç Swara.* Vol. 10, No. 1.

Darusuprapta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah.* Yogyakarta: Lukman Ofset.

Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: CV Manasco.

Evizaliza, Iik Idayanti. 2017. Pendataan dan Digitalisasi Naskah Melayu Kuno di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 14, No. 1 Agustus Tahun 2017.

Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Habsari, Zakia. 2017. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi.* Vol. 1, No. 1.

Hartiningsih, Sutji. 2009. *Serat Wulang Reh Putri*. Skripsi. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro

Himamunato, Agus Rudatyo, Emeritas Setyowati. 2017. Partisi Blok Teks Menuju Restorasi Kerusakan Aksara Jawa. *jurnal InFact.* Vol. 2, No. 4.

Istadiyantha. 2011. Problematika Penelitian Filologi: Tinjauan dari Persprktif Edisi Teks dan Kajian Teks. *Manuskripta*. Vol. 1, No.2.

Istanti, Kun Zachrun. 2010. *Metode Penelitian Filologi & Penerapannya.* Yogyakarta: Penerbit Elmatera

Kamidjan. 2015. Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi. *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2015.

Latiar, Hadira. 2018. Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab.* Vol. 5.b

Lubis, Nabila. 2001. *Nakah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesia.

Mulyadi. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Mulyani, Hesti, dkk. 2015. IbM Penyelamatan Manuskrip Jawa Koleksi Museum Dewantara Kirti Griya dan Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. *Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul.* UNY: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Molen, Wiliem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugroho, Yusro Edy. 2016. Classical Literature As a Means of Teaching Character Education. *Dharma Acarya Faculty International Seminar.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Padmosoekotjo, S. 1984. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa.* surabaya: PT. “Citra Jaya Murti”.

Purnomo, S. Bambang. 2013. *Filologi dan Studi Lama (Sebuah Pengantar Ringkas).* Surabaya: Perwira Media Nusantara.

Primadesi, Yona. 2010. Peran Mayarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-naskah Kuno Paseban. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 11, No. 2, Tahun 2010 (120-127)

Rahmah, Nur. 2012. Naskah Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter. *Jurnal Lektur* Keagamaan. Vol. 1, No. 1, 2012: 75-106.

Restinaningsih, dkk. 2016. Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir dalam Naskah Raspatikalpa. *Patanjala*. Vol.8, No.1, Maret 2016:117-132

Robson S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.

Rokhmansyah, Alfian. 2017. *Teori Filologi.* Yogyakarta: CV Istana Agency

Roza, Ellya. 2016. Peran Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam Konservasi Naskah Kuno Melayu di Riau dalam Perspektif UU. No.43 Tahun 2007. *Sosial Budaya.* Vol. 13, No. 1. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sudardi, Bani. 2003. *Penggarapan Naskah.* Surakarta: BPSI

Sudibyo. 2007. Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme. *Humaniora. Vol. 19, No. 2, Juni 2007: 107-118.*

Sujati, Dwi Endang. 2010. *Serat Darmawasita.* Skripsi. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.

Surahman, dkk. 2018. Analisis Naskah Sureq Makelluqna Nabbitaq Ditinjau dari Aspek Filologi. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 2, No. 2. Universitas Mulawarman.

Suryani, Sisca Dwi. 2014. Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency. *Journal of Arts Research and Education.* 14 (2) (2014), 97-106.

Supartinah, dkk. 2005. Penelitian Filologi Sebagai Usaha Penyelamatan Naskah Jawa. *Jurnal Pelita. Vol. 1, No. 1*

Tajuddin, Robert. 2015. Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Kota Metropolitan Surabaya: Analisa Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya Tahun 1990-2014. *E-journal pendidikan Sejarah.* Vol. 3, No. 3, Oktober 2015.

Taum, Yoseph Yapi. 2000. Pendekatan Filologi dan Ilmu Sastra dalam Studi Sastra Lisan. *Gatra.* No. 20-21 Th. XV.

Widuri, Salma. 2016. Nsakah Piwulang Jagat (Kisah Raj-raja di Tanah Sunda) Analisis Isi dan Fungsi. *Patanjala.* Vol. 8, No. 2. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran.

Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2016). Preservasi dan Konservasi Naskah-Naskah Nusantara di Surakarta Sebagai Upaya Penyelamatan Asset Bangsa. *Etnografi*, XVI (2), 59. 59-123.